



PENDIDIKAN AKHLAK DI ERA GLOBALISASI PERSPEKTIF BUYA HAMKA

Nur Afif, Agus Nur Qowim, Asrori Mukhtarom

Institut PTIQ Jakarta, Institut PTIQ Jakarta, Univ. Muhammadiyah Tangerang
Email: nurafif@ptiq.ac.id, agusnurqowim@ptiq.ac.id, asrorimukhtarom84@gmail.com

ABSTRACT

Moral issues are one of the most interesting topics to talk about. As technology advances and the era of globalization, the existence of morals is even more threatened. In fact, if we refer to one of the hadiths, that one of the important missions of the treatise is to improve and perfect human morals. Efforts that can be made to maintain the existence of morals in the realm of human life are through education, namely moral education. It will be even stronger if we refer to the opinion of one of the scholars of the archipelago in the field of interpretation, namely Buya HAMKA. Are his thoughts on moral education still relevant if applied in the era of globalization. So it is interesting to explore moral education in the era of globalization from the perspective of Buya HAMKA.

Keywords: Moral Education, Globalization, Buya HAMKA

ABSTRAK

Permasalahan akhlak menjadi salah satu tema yang selalu menarik untuk dibicarakan. Seiring kemajuan teknologi dan era globalisasi, keberadaan akhlak justru semakin terancam. Padahal apabila kita merujuk pada salah satu hadits, bahwasanya salah satu misi penting risalah adalah memperbaiki dan menyempurnakan akhlak manusia. Upaya yang bisa dilakukan untuk mempertahankan eksistensi akhlak dalam ranah kehidupan manusia adalah melalui pendidikan, yakni pendidikan akhlak. Akan lebih kuat lagi jika kita merujuk pada satu pendapat salah satu ulama nusantara dalam bidang tafsir, yakni Buya HAMKA. Apakah pemikiran beliau tentang pendidikan akhlak masih relevan jika diterapkan di era globalisasi. Maka menarik untuk mengupas tentang pendidikan akhlak di era globalisasi perspektif Buya HAMKA.

Kata Kunci: Pendidikan Akhlak, Globalisasi, Buya HAMKA

PENDAHULUAN

Pendidikan menjadi suatu yang mendasar yang harus dimiliki oleh setiap individu sebagai bekal hidup, sekaligus bisa mengantarkannya menduduki posisi mulia sebagai makhluk Allah. Dengan demikian, maka pendidikan mengantarkan manusia dapat memiliki kemampuan, keterampilan, dan kebahagiaan, serta derajat yang tinggi di antara makhluk-makhluk lainnya. Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip oleh Abuddin Nata, pendidikan adalah proses yang dilakukan dengan segala kesadaran yang mampu mengantarkan pelakunya memiliki kebahagiaan serta martabat yang tinggi.²² Lebih tandas Ki Hajar Dewantara menjelaskan bahwa pendidikan adalah daya-upaya untuk memajukan bertumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran (intelekt) dan tubuh anak, dalam rangka kesempurnaan hidup dan keselarasan dengan dunianya.²³

Jika merujuk pada definisi pendidikan perspektif Undang-undang No. 20 tahun 2003 pada bagian bab I pasal I tentang Sisdiknas, yang dinukil Darmaningtyas, menuliskan bahwa pendidikan bertujuan tidak hanya mengembangkan potensi intelektual manusia, melainkan juga menjaga kekuatan spiritual, kepribadian yang baik, sikap yang bagus, akhlak mulia, serta memiliki kecakapan dalam memperlakukan dirinya menuju jalan yang baik, serta berkontribusi untuk orang lain.²⁴

Jika dilihat secara obyektif, masih ada kurang relevansinya antara tujuan esensi pendidikan perspektif Sisdiknas di atas dengan problem masyarakat yang ada saat ini. Sehingga perlu ada upaya pengembangan pendidikan, dengan memunculkan langkah-langkah inovatif guna memenuhi tuntutan problem yang ada dan berkembang dalam budaya masyarakat.²⁵

Di era globalisasi ini, sangatlah penting menyemarakkan pendidikan akhlak supaya generasi-generasi penerus bangsa terjaga, baik secara moral maupun intelektual. Hal ini merupakan kombinasi penting yang tidak boleh dipisahkan antara satu dengan lainnya. KH. Sahal Mahfudh pernah menyatakan pentingnya memperkuat keimanan di era Tinggal Landas ini.²⁶

Sehubungan itu, penulis melihat bahwa tindakan atau aktifitas apapun yang terindikasi sebagai bukti adanya gejala buruknya moral yang dimiliki oleh individu maupun kelompok. Ada sebagian akademisi melihat hal itu sebagai kegagalan sistem pendidikan yang diterapkan selama ini. Padahal seharusnya bisa melahirkan generasi pendidikan selain cerdas tetapi juga bisa memiliki moral baik, berakhlak mulia. Itu semua bisa dilakukan dengan mempertimbangkan bahwa sasaran dari pendidikan bukan hanya

²² Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), hlm. 10.

²³ Ki Hajar Dewantara, *Karja I (Pendidikan)*, (Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1962), hlm. 14.

²⁴ Darmaningtyas, et. al., *Membongkar Ideologi Pendidikan, Jelajah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, (Yogyakarta: Resolusi Press, 2014), hlm. 235.

²⁵ George R. Knight, *Filsafat Pendidikan*, Terj. Mahmud Arif, (Yogyakarta: Gama Media, 2007), hlm. ix.

²⁶ Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, (Yogyakarta: LKiS, 1999), hlm. 97.

pada ranah kognitif saja, melainkan juga menyentuh ranah afektif, psikomotorik. Dan ini sangat sesuai diterapkan di era globalisasi ini sangat perlu diterapkan pendidikan akhlak.

Untuk menjawab itu, Hamka memiliki konsep yang unik, seperti dikutip Samsul Nizar, bagi Hamka dalam rangka membentuk kepribadian yang baik, maka esensi dari yang diajarkan dalam nilai-nilai agama harus diajarkan dengan baik. Adapun yang ditekankan oleh Hamka agar pengajaran tersebut tepat, maka mulai dari prosesnya paling dini, perlu difahami bahwa dalam pengajaran pendidikan tidak hanya sebatas pada *transfer of knowledge*, melainkan harus bisa memberikan kontribusi kepada orang yang memiliki ilmu, dan juga mampu melahirkan suatu sikap (*attitude*) yang sangat baik.²⁷

Secara pengertian dasar, memang dari perspektif manapun mengakui jika dalam ilmu pengetahuan itu terkandung nilai-nilai baik yang bermuara pada esensi ajaran Islam. Sebagaimana dijelaskan bahwa Islam merupakan agama atau ajaran yang *lanif*. Secara bahasa, kata tersebut bermakna seimbang. Meskipun demikian, besar kemungkinan jika nilai-nilai tersebut tidak digunakan dengan baik, sehingga memberikan hasil yang negatif.²⁸ Justru berbalik pada tujuan hakiki pendidikan itu sendiri. Maka di sini, menurut Hamka perlu ditekankan lahir esensi dari pesan pendidikan. Semua ini masih relevan diterapkan sampai kapanpun dan di masa apapun, seperti masa globalisasi seperti ini.

Untuk menjawab problema tersebut, sudah seharusnya diberikan formulasi pendidikan yang tepat, yang di dalamnya terdapat strategi yang benar-benar membawa kesesuaian pada ruh dan esensi pendidikan. Namun lagi-lagi harus disertai dengan kreatifitas dan inovasi atas strategi pendidikan yang benar serta sesuai, khususnya menjawab tantangan berbagai macam problem yang muncul di era globalisasi ini. Tujuannya, bisa mewujudkan pendidikan memiliki pengaruh lebih unggul, konstruktif, mampu menciptakan kesadaran, berpengaruh pada ketentraman, perdamaian terhadap bangsa dan Negara. Maka yang paling didorong pertama kali adalah fungsi lembaga pendidikan harus sesuai dengan visi misi membangun, bukan justru menyalahkan fungsinya mencetak kader-kakder bangsa yang tidak memiliki moralitas baik. Dalam perintah Islam, tugas tersebut bisa disederhanakan menjadi dua fungsi. Pertama, sebagai khalifah dan kedua sebagai pemakmur bumi, artinya dengan memperkaya dirinya dengan beragam keilmuan yang sesuai.²⁹

Berdasarkan uraian tersebut di atas penulis sangat tertarik untuk melihat lebih jauh secara komprehensif menggali esensi pendidikan akhlak serta relevansinya dengan era globalisasi seperti saat ini. Sebab, dalam pandangan penulis, sebagaimana diulas riset-riset

²⁷ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 113-114.

²⁸ Samsul Nizar, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual*, hal. 114. Lihat juga, Firman Sidik, *Pendidikan Akhlak: Studi Pemikiran Hamka dan Bisri Mustofa*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015), hlm. 3.

²⁹ Muslih Usa, *Pendidikan Islam di Indonesia (Antara Cita dan Fakta)*, (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), hlm. 9.

sebelumnya,³⁰ esensi dari pendidikan akhlak bisa dijadikan sebagai pondasi utama dalam menciptakan kehidupan yang lebih baik, mumpuni, berkualitas. Namun yang paling urgen dari itu adalah bisa mewujudkan serta memupuk akhlak atau yang berkaitan dengan hubungan manusia dengan sosial menjadi lebih baik, sehingga berpengaruh baik bagi kehidupan. Lalu jika ditanyakan, bagaimanakah relevansinya dengan era global ini?

Nilai-nilai pendidikan akhlak menemukan urgensinya dalam konteks era global ini, yang bisa menjadi jembatan menuju penyelesaian berbagai problem yang selama ini masih mewarnai dunia pendidikan, serta berpengaruh dalam membentuk pondasi moral suatu tatanan di masyarakat. Begitu juga, akhlak sangat penting serta memiliki posisi istimewa sebagai hakikat dari ajaran Islam.³¹ Sesuai dengan misi Nabi Muhammad diutus di muka bumi adalah untuk menyempurnakan akhlak, sebagaimana sabdanya:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

“*Sesungguhnya aku diutus hanya untuk menyempurnakan kebaikan akhlak*”.³²

Dapat ditegaskan bahwa misi kenabian dan kerasulan beliau adalah implementasi akhlak yang baik bagi pengikutnya. Sehingga dalam Al-Qur’an dikatakan jika kehadirannya menjadi contoh keteladanan (*uswah hasanah*) yang baik, sebagaimana disampaikan dalam surah alAhzab ayat 21.³³

Berangkat dari latar pemikiran yang telah penulis uraikan di atas, maka penelitian ini diarahkan untuk mengkaji dan merekonstruksi pemikiran Hamka dengan fokus kajian pada nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam Tafsir Al-Azhar.

Paling tidak ada beberapa faktor yang perlu penulis sampaikan untuk menjawab poin penting yang penulis lihat saat menjadikan karya besar Hamka ini sebagai obyek penelitian dengan tema Pendidikan Akhlak. *Pertama*, penulis tafsir ini merupakan orang asli Indonesia serta memiliki perhatian terhadap fenomena di Indonesia, sehingga tafsir yang dibuat oleh ketua MUI pertama ini, sangat interaktif dan kontekstual dengan peristiwa-peristiwa yang ada di lingkup sosial Indonesia. Dengan demikian, bisa dipastikan bahwa riset ini akan berkontribusi besar dalam menjawab tantangan pendidikan akhlak di era global dalam konteks Indonesia.

Kedua, biografi penulis tafsir ini juga seorang aktifis, organisatoris besar yang kiprah di bidang penguasaan intelektual dan perhatian terhadap sosial masyarakat sangat luas. Dengan demikian, studi ini merupakan representasi untuk menelaah bagaimana

³⁰ Firman Sidik, *Pendidikan Akhlak*, hlm. 4; dan Nur Rohman, *Studi Komparasi Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Zakiah Daradjat*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013), hlm. 15.

³¹ Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 6.

³² Imam al-Bukhari, *Adabul Mufrad Kumpulan Hadits-hadits Akhlak*, Terj.Moh. Suri Sudahri, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008), hlm. 147.

³³ Dalam Tafsir Jalalain hal. 552 diterangkan makna Uswatun Hasanah dalam ayat tersebut adalah umat Islam diminta untuk mengikuti Rasulullah dalam peperangan dan tegar dalam mempertahankan wilayah negaranya.

pendidikan akhlak sebagai sebuah kajian ilmiah khas Nusantara. Selain itu studi ini diharapkan bisa mendorong para mahasiswa untuk mengkaji tema yang sama, tetapi dengan kajian pada tafsir-tafsir lain karya mufasir Tanah Air seperti: Bisri Mustafa dengan karya tafsirnya Al-Ibriz dan Qurais-Shihab dengan karya tafsirnya Al-Misbah.

PEMBAHASAN

Pengertian Pendidikan Akhlak

Ditinjau dari suku katanya, kata “Pendidikan Akhlak” tersusun dari dua suku kata, yaitu pendidikan dan akhlak. Secara makna Kamus, kata ‘didik’ yang mendapatkan tambahan imbuhan ‘pe’ dan akhiran ‘an’, memiliki makna proses atau cara dalam mendidik. Sedangkan secara definisi, kata tersebut memiliki makna suatu proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³⁴

Dalam bahasa Inggris disebut dengan *education*, berasal dari bahasa latin *educare*, yang memiliki makna membimbing secara keberlanjutan atau disebut dengan *to lead forth*. Maka, arti pendidikan dalam pemaknaan bahasa menunjukkan fungsi pendidikan yang harus terus berjalan berkesinambungan dari generasi ke generasi sampai sepanjang hayat.

Dalam pandangan Suryadi yang melihat aspek pendidikan sebagai bentuk pengetahuan bayani, menurutnya peran pendidikan tidak hanya menumbuhkembangkan aspek intelektual, melainkan juga semua kepribadian yang dikenal melalui aktifitas *tarbiyah*, yang bisa mengantarkan peserta didik tidak hanya bertambah wawasan pengetahuan, tetapi juga mampu mencapai tingkat kedewasaan.³⁵

Definisi-definisi di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan upaya membimbing atau menolong yang dilakukan oleh orang dewasa, adapun yang ditolong dan dibimbing dalam konteks ini adalah peserta didik untuk mencapai tingkat kedewasaannya, yang dalam hal ini diindikasikan dengan munculnya kecakapan dirinya dalam memberikan respon tanggung jawab untuk dirinya sendiri maupun untuk sosial.³⁶

Adapun jika diurai lagi secara leksikal, kata akhlak berasal dari bahasa Arab **أَخْلَاقٌ** adalah jamak taksir dari kata **خُلُقٌ** yang secara etimologis mempunyai arti tabi’at (*al-sajjiyat*), watak (*al-thab*) budi pekerti, kebijaksanaan, agama (*ad-din*),³⁷ sampai saat ini sudah diarabisasikan dengan memiliki arti baik perangai atau kesopanan.

³⁴ Kamus Besar Bahasa Indonesia, (Jakarta: Balai Pustaka, 1991), hlm. 232.

³⁵ M. Suyudi, *Pendidikan dalam Perspektif al Qur'an Integrasi Epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani*, (Yogyakarta: Mikraj, 2005), hlm. 55.

³⁶ Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2008), hlm. 10.

³⁷ M. Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*, (Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009), hlm. 38.

Dari akar kata tersebut, Ali Abdul Halim Mahmud memberikan penjelasan bahwa akhlak sebagai sebuah kompilasi dari berbagai sistem lengkap dan di dalamnya terdiri dari karakteristik-karakteristik akal dan juga tingkah laku yang menyatu sehingga membentuk perilaku yang mulia. Uniknya, dari pendapat ini, kemudian disampaikan juga bahwa karakteristik yang dimaksud berpengaruh pada pembentukan psikologi seseorang serta dapat menciptakan perilaku individu sesuai dengan konteks yang dihadapi.³⁸

Begitu juga senada dengan yang disampaikan oleh al-Jurjani dalam bukunya *Al-Ta'rifât*, akhlak adalah “Istilah bagi sesuatu sifat yang tertanam kuat dalam diri, kemudian lahir darinya tindakan-tindakan yang mudah, ringan, tanpa perlu berfikir dan merenung. Lalu jika sifat tersebut mencerminkan tindakan yang indah, relevan dengan konteks, dan cakap dalam berinteraksi, maka dinamakan dengan akhlak yang baik. Sedangkan jika darinya terlahir perbuatan-perbuatan buruk, maka sifat tersebut dinamakan akhlak yang buruk”.³⁹

Selanjutnya, Imam al-Ghazali dalam kitabnya *Ihya' Ulumuddin* menjelaskan lebih tajam terkait dengan akhlak. Menurut al-Ghazali, akhlak itu suatu naluri yang ada di dalam jiwa manusia, sehingga memiliki potensi melahirkan suatu tindakan dengan mudah, baik yang bersifat lahiriah maupun jasmaniah. Al-Ghazali juga memberikan gambaran, jika naluri yang lahir dari batin itu menghasilkan suatu tindakan yang baik menurut syariat dan akal sehat manusia, maka dinamai budi pekerti baik. Begitu sebaliknya jika menghasilkan suatu tindakan buruk, maka dinamai budipekerti buruk.

Menurut para ulama, akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam diri dengan kuat yang melahirkan perbuatan-perbuatan dengan mudah, tanpa diawali berfikir panjang, merenung dan memaksakan diri. Sedangkan sifat-sifat yang tak tertanam kuat dalam diri, seperti kemarahan seorang yang asalnya pemaaf, maka itu bukan akhlak. Demikian juga, sifat kuat yang justru melahirkan perbuatan-perbuatan kejiwaan dengan sulit dan berfikir panjang, seperti orang bakhil. Ia berusaha menjadi dermawan ketika ingin dipandang orang, jika demikian maka tidaklah dapat dinamakan akhlak.⁴⁰

Pada hakikatnya, akhlak muncul sebagai media yang digunakan sebagai media berhubungan baik antara sesama makhluk. Karena kalau tidak diatur dengan sebaiknya, maka yang terjadi adalah benturan antar sesama makhluk. Untuk itu dibutuhkan suatu sifat atau karakter (akhlak) sebagai tindakan menjaga relasi sesama makhluk. Definisi tersebut bisa difahami dari firman Allah dalam Al Qur'an surat Al Qalam [68]: 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung, (QS. Al-Qalam, [68]: 4)”

³⁸ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-khuluqiyah*, (Jakarta: Gema Insani Pres, 2004), hlm. 26.

³⁹ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-khuluqiyah*, hlm. 32.

⁴⁰ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-khuluqiyah*, hlm. 34.

Dalam konteks bahasa Indonesia, akhlak memang disandingkan dengan istilah-istilah lain seperti moral, etika, dan budi pekerti. Jika dilacak secara definisi umum, maka akan mendapatkan gambaran yang sama bahwa istilah-istilah tersebut memiliki tujuan yang sama. Namun untuk lebih jelas, penulis akan memberikan poin-poinnya sebagaimana berikut:

a. Moral

Kata moral berasal dari bahasa latin *Mores*, kata jamak dari *mos*, yang berarti adat kebiasaan. Merujuk pada kamus Bahasa Indonesia moral diartikan sebagai tata susila.⁴¹ Moral merupakan perbuatan baik atau buruk yang mulanya berasal dari kesepakatan masyarakat secara sengaja maupun tidak sengaja.

Moral merupakan istilah tentang perilaku atau akhlak yang diterapkan kepada manusia sebagai individu maupun sebagai makhluk sosial. Moralitas bangsa artinya tingkah laku umat manusia yang berada dalam suatu wilayah tertentu disuatu negara. Berbicara tentang moral, berarti berbicara tentang tiga landasan utama terbentuknya moral, yaitu:⁴²

- 1) Sumber moral atau pembuat moral. Dalam kehidupan masyarakat, sumber moral dapat berasal dari adat kebiasaan. Pembuatnya bisa seorang raja, sultan, kepala suku, dan tokoh agama. Bahkan mayoritas adat dilahirkan oleh kebudayaan masyarakat yang penciptanya sendiri tidak pernah diketahui, seperti mitos-mitos yang sudah menjadi norma sosial.
- 2) Orang yang menjadi objek sekaligus subjek dari sumber moral dan penciptanya. Moralitas sosial yang berasal dari adat, sedangkan objek dan subjeknya adalah individu dan masyarakat yang sifatnya lokal, karena adat hanya berlaku untuk wilayah tertentu.
- 3) Tujuan moral, yaitu tindakan yang diarahkan pada target tertentu, misalnya ketertiban sosial, keamanan, dan kedamaian. Dalam moralitas Islam, tujuan moralnya adalah mencapai kemashlahatan duniawi dan ukhrawi.

b. Etika

Etika berasal dari bahasa Yunani *ethos*, artinya adat istiadat (kebiasaan). Etika merupakan istilah lain dari akhlak atau moral, tetapi memiliki perbedaan yang substansial karena konsep akhlak berasal dari pandangan agama terhadap tingkah laku manusia, konsep etika pandangan tentang tingkah laku manusia dalam perspektif filsafat, sedangkan konsep moral lebih cenderung dilihat dalam perspektif sosial normatif dan ideologis. Etika adalah ilmu tentang tingkah laku manusia, prinsip-prinsip yang disistematisasi dari hasil pola pikir manusia.⁴³

⁴¹ Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 46.

⁴² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 70.

⁴³ K. Bertens, *Etika*, (Jakarta: PT. Gramedia, 2003), hlm. 27.

Sedangkan menurut Franz Magnis Suseno etika adalah usaha manusia untuk memakai akal budi dan daya pikirnya untuk memecahkan masalah bagaimana ia harus hidup apabila ia menjadi baik. Oleh karena itu, akal budi itu merupakan ciptaan Allah dan tentu diberikan kepada manusia untuk dipergunakan oleh setiap manusia dalam semua dimensi kehidupan.⁴⁴

c. Budi Pekerti

Secara umum, budi pekerti ini juga dikaitkan dengan akhlak. Menurut para pakar, “budi” dalam konteks ini berkaitan dengan segala yang berhubungan atas dasar kesadaran atau yang disebut dengan karakter. Kemudian digabungkan dengan kata pekerti yang memiliki makna sebagai tindakan manusia atas perasaan hati atau yang disebut juga dengan behavior.

Dalam konteks yang lebih luas, budi pekerti ini berkaitan dengan etika, moral, dan fungsinya adalah sama-sama dalam menentukan nilai-nilai serta etika yang baik untuk lingkungan maupun untuk manusia. Kemudian kontribusinya adalah menciptakan kenyamanan, tentram, damai, sejahtera, dan menebar kebahagiaan dunia maupun akhirat, atau yang berkaitan dengan unsur lahir maupun batin.

Namun jika ditanya terkait deferensiasi antara antara akhlak, etika, moral, budi pekerti dapat ditinjau dari konteks atau spektrum pembahasannya. Hemat penulis justru yang dilihat adalah segi persamaannya. Yaitu masing-masing dilihat dari bentuk tindakan nyata, aspek konkrit dari segala aktifitas manusia. Adapun yang dijadikan sebagai sumber yang dijadikan patokan untuk menentukan baik dan buruknya dari istilah-istilah tersebut pun berbeda, akhlak dari Al-Qur’an dan hadits, etika berdasarkan akal pikiran atau rasio, sedangkan moral dan budi pekerti berdasarkan pada kebiasaan yang berlaku pada masyarakat.

Secara umum, nilai-nilai akhlak mempunyai dua dimensi. *Pertama*, nilai-nilai akhlak yang ditetapkan oleh Allah dan Rasulnya untuk dilaksanakan oleh manusia. *Kedua*, nilai yang berasal dari ijtihad para ulama yang menurut mereka mempunyai maslahat dan tidak bertentangan dengan syari’at.⁴⁵

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu sikap atau kehendak manusia disertai dengan niat yang tentram dalam jiwa yang berlandaskan Al-Qur’an dan al-Hadits yang daripadanya timbul perbuatan-perbuatan atau kebiasaan-kebiasaan secara mudah tanpa memerlukan bimbingan terlebih dahulu. Jiwa kehendak jiwa itu menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang bagus, maka disebut dengan akhlak yang terpuji (*akhlaqul karimah*). Kebiasaan atau sifat-sifat pribadi yang jujur, amanah, dan tepat janji adalah termasuk akhlak yang terpuji. Begitu pula sebaliknya, jika

⁴⁴ Franz Magnis Suseno, *Etika*, (Jakarta: Kanisius, 1987), hlm. 16-17.

⁴⁵ Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-khuluqiyah*, hlm. 82.

menimbulkan perbuatan-perbuatan dan kebiasaan-kebiasaan yang jelek, maka disebut dengan akhlak yang tercela (*akhlaqul madzmuumah*). Kebiasaan atau sifat-sifat pribadi yang suka bohong, berkhianat, dan mengingkari janji adalah akhlak yang tercela. Diriwayatkan bahwa Rasulullah saw. menyebut tanda-tanda seorang munafiq ada tiga:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " آيَةُ الْمُنَافِقِ ثَلَاثٌ: إِذَا حَدَّثَ كَذَبًا، وَإِذَا وَعَدَ أَخْلَفَ، وَإِذَا أُؤْتِمِنَ خَانَ "

"Jika dia bicara, dia berbohong; dan jika dia berjanji, dia mengingkari; dan jika dia dipercaya, dia berkhianat".⁴⁶

Setelah dijelaskan secara terpisah mengenai pengertian pendidikan dan pengertian akhlak, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa kanak-kanak sampai ia menjadi seorang mukallaf (akil baligh), seseorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu kuat, ingat, bersandar, meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan. Di samping terbiasa melakukan akhlak mulia.

Dasar-dasar Pendidikan Akhlak

Terkait dengan dasar pendidikan akhlak, adalah Al-Qur'an dan Hadits. Dengan kata lain, dasar-dasar yang lain senantiasa dikembalikan kepada Al-Qur'an dan Al Hadits. Diantara ayat Al-Qur'an yang menjadi dasar pendidikan akhlak adalah surat Luqman: 17-18.

يٰۤاَيُّهَا اَبْنٰى اَقِمِ الصَّلٰوةَ وَاْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَاَنْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَاصْبِرْ عَلٰى مَا اَصَابَكَ اِنَّ ذٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْاُمُوْرِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِى الْاَرْضِ مَرَحًا اِنَّ اللّٰهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُوْرٍ

"Hai anakku, Dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan Bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan di muka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri". (QS. Luqman, [31]: 17 – 18)

⁴⁶ Al Bukhary, *Shahih Al Bukhary*, juz 1, hlm.16.

Akhlak yang baik juga berdasarkan dengan tuntunan Nabi Muhammad dan merujuk pada firman Allah yang ada di dalam Al-Qur'an. Dari dua sumber besar itu, manusia dituntut untuk bisa mengambil pelajaran penting khususnya meneladani apa yang diajarkan oleh Nabi Muhammad secara komprehensif. Karena akhlak tidak hanya berkaitan dengan prinsip-prinsip fundamental Islam, tetapi juga yang berkaitan dengan relasi antar umat, antar manusia, antar alam semesta, dan khususnya relasi individu dengan Allah.

Menurut para mufasir, ayat tersebut mengajarkan konsep akhlak mulia yang harus dilakukan agar manusia bisa hidup sesuai tuntunan syariat Islam, yang bertujuan untuk mengantarkan manusia memiliki kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Dalam hal ini, Rasulullah telah memberikan contoh yang baik agar bisa diteladani dengan cerminan akhlak mulia yang sempurna.

Tujuan dan Manfaat Pendidikan Akhlak

Di dunia pendidikan, pembinaan akhlak menitik beratkan kepada pembentukan mental agar tidak mengalami penyimpangan. Banyak dari para pakar yang mengemukakan tujuan pendidikan akhlak, di antaranya:

- a. Sudarsono mengemukakan pendapat tentang tujuan pendidikan akhlak menurut Ibnu Maskawaih bahwa tujuan pendidikan akhlak untuk menyempurnakan nilai-nilai kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam, menjadi pribadi yang taat beribadah dan sanggup hidup bermasyarakat dengan baik.⁴⁷
- b. Said Agil menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membentuk manusia beriman, bertaqwa, berakhlak mulia, maju, mandiri sehingga memiliki ketahanan rohaniah yang tinggi serta mampu beradaptasi dengan dinamika perkembangan masyarakat.⁴⁸
- c. Mahmud Yunus menyatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah membentuk putra-putri yang berakhlak mulia, berbudi luhur, bercita-cita tinggi, berkemauan keras, beradab, sopan santun, baik tingkah lakunya, manis tutur bahasanya, jujur dalam segala perbuatan, suci murni hatinya.⁴⁹
- d. Muhammad Athiyah al-Abrasyi, tujuan pendidikan akhlak adalah untuk membentuk orang-orang yang bermoral baik, berkemauan keras, sopan dalam berbicara dan perbuatan, mulia dalam tingkah laku serta beradab.⁵⁰
- e. Tidak jauh dengan pendapat di atas, Barwamie Umarie, juga menggambarkan demikian, bahwa tujuan dari pendidikan itu adalah untuk membiasakan tindakan mulia, indah, terpuji serta dengan upaya yang keras bisa menghindari perbuatan tercela, hina,

⁴⁷ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*, hlm. 148.

⁴⁸ Said Agil Husin al Munawwar, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam sistem pendidikan islam*, (Jakarta: Ciputat Press. 2005), hlm. 15.

⁴⁹ Mahmud Yunus, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, (Jakarta: Hida Karya Agung, 1990), hlm. 22.

⁵⁰ Muhammad Athiyah al Abrasi, *Dasar-dasar pendidikan Islam*, terj. Bustami Abdul Ghani, (Jakarta: Bulan Bintang. 1999), hlm. 103.

jelek yang tidak sesuai dengan etika, norma, dan pedoman Islam. Sedangkan menurut Anwar Masy'ari akhlak bertujuan untuk mengetahui perbedaan perangai manusia yang baik dan yang jahat, agar manusia memegang teguh perangai-perangai yang jelek, sehingga terciptalah tata tertib dalam pergaulan masyarakat, tidak saling membenci dengan yang lain, tidak ada curiga mencurigai, tidak ada persengketaan antara hamba Allah SWT.⁵¹

- f. Abdul Halim Mahmud menyatakan bahwa tujuan pendidikan akhlak adalah mempersiapkan manusia-manusia yang beriman yang selalu beramal shaleh, dan mempersiapkan insan beriman dan saleh yang menjalani kehidupannya sesuai dengan ajaran islam, melaksanakan apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang diharamkan, menikmati hal-hal yang baik dan dibolehkan, serta menjauhi segala sesuatu yang dilarang, keji, hina, buruk, tercela, dan munkar.⁵²

Di samping itu, pendidikan akhlak sebagai salah satu cabang pendidikan agama Islam mengandung berbagai kegunaan dan manfaat, diantaranya:

a. Kemajuan rohaniyah

Orang-orang yang mempunyai pengetahuan dalam pendidikan akhlak lebih utama dari pada orang-orang yang tidak mengetahuinya karena dapat mengantarkan seseorang kepada jenjang kemuliaan akhlak, dapat menyadari mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang jahat, dapat memelihara diri agar senantiasa berada pada garis akhlak yang mulia dan menjauhi segala bentuk tindakan yang tercela yang dimurkai oleh Allah.

b. Penuntut kebaikan

Akhlak dapat mempengaruhi dan mendorong manusia supaya membentuk hidup yang lurus dengan melakukan kebaikan yang mendatangkan manfaat bagi sesama manusia. Manusia akan dituntut kepada kebaikan jika memiliki akhlak yang baik pula.

c. Kebutuhan primer dalam keluarga

Akhlak merupakan faktor mutlak dalam menegakkan keluarga sejahtera. Keluarga yang tidak dibina dengan tonggak akhlak yang baik, tidak akan dapat bahagia, sekalipun kekayaan materialnya melimpah ruah. Sebaliknya terkadang suatu keluarga serba kekurangan dalam ekonomi namun dapat bahagia berkat pembinaan akhlak. Segala tantangan dan badai rumah tangga yang sewaktu-waktu datang melanda, dapat diatasi dengan rumus-rumus akhlak.

⁵¹ Anwar Masy'ari, *Akhlak Alqur'an*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), hlm. 23.

⁵² Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-khuluqiyah*, (Jakarta: Gema Insani 2004), hlm. 26.

d. Kerukunan antar tetangga

Dalam membina kerukunan antar tetangga diperlukan pergaulan yang baik dengan jalan mengindahkan kode etik bertetangga. Di dalam pendidikan akhlak terdapat berbagai aturan dan etika pergaulan, termasuk dalam etika pergaulan bertetangga.

e. Peranan akhlak dalam pembinaan remaja

Mempelajari akhlak dapat menjadi sarana bagi terbentuknya insan kamil (manusia yang sehat dan terbina potensi rohaniannya sehingga dapat berfungsi secara optimal dan dapat berhubungan dengan Allah dan dengan makhluk lainnya secara benar sesuai dengan ajaran akhlak selamat hidupnya di dunia dan akhirat).⁵³

Perintah Allah ditujukan kepada perbuatan-perbuatan baik dan larangan berbuat jahat (*akhlaq al-madzumah*). Orang yang bertakwa berarti orang yang berakhlak mulia karena melaksanakan segala perintah agama dan meninggalkan segala larangan agama. Orang yang bertakwa yang beribadah dengan ikhlas akan mengantarkan kesucian dan membawa budi pekerti yang baik dan luhur. Oleh karena itu, ibadah di samping sebagai latihan spiritual juga merupakan latihan sikap dan meluruskan akhlak.

Semua bentuk ibadah (shalat, puasa, zakat, haji) yang terkandung dalam rukun Islam merupakan pembiasaan akhlak yang pada permulaannya didorong oleh rasa takut kepada siksaan Allah yang akan diterima di akhirat atas dosa-dosa yang dilakukan tetapi lambat laun rasa takut tersebut hilang dan rasa cinta kepada Allah timbul di dalam hatinya. Makin banyak beribadah makin suci hatinya, maka mulia akhlaknya dan makin dekat kepada Allah serta makin besar pula rasa cinta kepada-Nya karena jauh dari perbuatan buruk dan melakukan kebaikan.⁵⁴ Jadi, tujuan akhlak diharapkan untuk mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat bagi pelakunya sesuai ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.⁵⁵

Manfaat pendidikan akhlak dapat dilihat dalam Q.S. Al-Fajr: 27-30:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ (٢٧) ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً (٢٨) فَادْخُلِي فِي عِبَادِي
(٢٩) وَادْخُلِي جَنَّاتِي (٣٠) .

“Wahai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai; lalu masuklah ke dalam jemaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku, (Q.S. Al-Fajr, [89]: 27-30)”

Allah memberikan penghargaan kepada manusia yang sempurna imannya. Orang yang sempurna imannya niscaya sempurna pula budi pekertinya. Orang yang tinggi budi pekertinya mampu merasakan kebahagiaan hidup. Ia merasakan dirinya berguna, berharga

⁵³ Muhammad Alim, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 158-160.

⁵⁴ Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007), hlm. 5-7.

⁵⁵ Yatim Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 11.

dan mampu menggunakan potensinya untuk membahagiakan dirinya dan untuk orang lain.⁵⁶ Hamka juga memberikan tafsiran yang unik terhadap ayat tersebut. Menurutnya, ayat di atas menunjukkan tingkat kepribadian yang mapan, tenang dan tentram yang sudah melewati banyak fase pengemblengan. Demikian itulah jiwa yang telah mencapai puncak iman yang sempurna.⁵⁷

Pendidikan Akhlak di Era Globalisasi

Pendidikan akhlak mendapat tantangan besar khususnya di era globalisasi ini. Menurut para pakar, era globalisasi merupakan pengaruh dari perubahan global yang menimpa seluruh dunia. Globalisasi merupakan perkembangan kontemporer yang memiliki pengaruh terhadap munculnya berbagai kemungkinan perubahan dunia. Pengaruh globalisasi ini dapat menghilangkan berbagai hambatan yang membuat dunia semakin terbuka dan saling membutuhkan antara satu dengan lainnya. Dapat dikatakan bahwa globalisasi membawa perspektif baru tentang konsep “Dunia Tanpa Batas” yang saat ini telah menjadi realita dan berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan budaya yang akhirnya membawa perubahan baru.

Banyak definisi tentang globalisasi, namun penulis tertarik mengutip pendapat Sztompka mengenai apa yang dia maksud dengan globalisasi sebagai proses perkembangan interaksi yang bisa menghasilkan dunia tunggal. Itu sebabnya, arus globalisasi ini sering disebut sebagai dunia yang saling pengaruh mempengaruhi, saling bergantung pada semua aspek, baik yang berkaitan dengan kehidupan, budaya, ekonomi, politik dan lainnya sehingga bisa diartikan berpengaruh secara menyeluruh. Hal tersebut membawa masyarakat terhubung kepada jaringan komunikasi internasional yang begitu luas dengan batasan-batasan yang tidak begitu jelas. Dunia seolah tidak memiliki batas wilayah dan waktu. Kondisi ini bisa dipandang sebagai suatu keuntungan sekaligus suatu ancaman yang sangat berbahaya.⁵⁸

Menurut Waters, globalisasi merupakan suatu proses sosial, yang batas geografis tidak penting lagi terhadap batasan sosial budaya, dan pada akhirnya menjelma ke dalam kesadaran individu.⁵⁹ Definisi ini bisa jadi saling melengkapi dengan istilah globalisasi yang dipaparkan oleh Antony Giddens, yang menurutnya globalisasi adalah adanya saling ketergantungan antara satu bangsa dengan bangsa lain, antara satu manusia dengan manusia lain melalui perdagangan, perjalanan, pariwisata, budaya, informasi, dan interaksi yang luas sehingga batas-batas negara menjadi semakin sempit.⁶⁰

⁵⁶ Yatim Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, hlm. 16-17.

⁵⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Juz. 30, hlm.. 153.

⁵⁸ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial*, (Jakarta: Prenada Media Group, 2004), hlm. 15.

⁵⁹ M. Waters, *Globalization*, (London: Taylor and Francis Group, 1995), hlm. 35.

⁶⁰ A. Giddens, *The Consequences of Modernity*, (Cambridge: Polity Press, 1990), hlm. 124.

Ada juga yang mengatakan bahwa globalisasi merupakan proses bagi individu, kelompok, masyarakat dan negara yang saling berinteraksi, terkait, tergantung, dan saling mempengaruhi antara satu sama lain, yang melintasi batas negara.⁶¹ Globalisasi dapat juga didefinisikan sebagai proses pertumbuhan dan perkembangan kegiatan ekonomi lintas batas nasional dan regional. Ini diperlihatkan melalui pergerakan barang, informasi, jasa, modal dan tenaga kerja melalui perdagangan dan investasi.

Sejauh ini, penggunaan istilah globalisasi belum memberikan definisi yang jelas. Meskipun beberapa fitur dan dimensi telah banyak dinyatakan seperti di atas. Konsep globalisasi perlu dikupas secara lebih mendalam sehingga kita dapat menilai pengaruh globalisasi terhadap peradaban dan perubahan perilaku. Memang, sampai saat ini, kita belum memiliki definisi dan konsep globalisasi yang jelas. Kita anggap bahwa kesepakatan para ahli tentang isu definisi globalisasi belum atau tidak akan tercapai. Hal yang sama juga belum adanya kesepakatan ilmiah dalam perumusan konsep budaya dan peradaban itu sendiri.⁶²

Salah satu keuntungannya adalah setiap orang memiliki akses informasi dan komunikasi yang tidak terbatas, dengan teknologi yang semakin canggih kinerja dan pergerakan beribu-ribu semakin cepat, meningkatkan jiwa kompetitif, semangat kerja, dan bertanggung jawab. Namun semua itu tidak lepas dari sisi baik dan sisi buruknya akibat dari majunya suatu peradaban global ini. sehingga selain juga memberikan manfaat juga berpengaruh pada mudlarat yang merugikan sebagian pihak. Karena sampai saat ini, ternyata yang masih terbentur dengan arus ini juga banyak.⁶³

Globalisasi mengakibatkan derasnya pengaruh budaya Barat yang masuk ke tatanan kehidupan masyarakat muslim sehingga timbullah ekses-ekses baru di masyarakat. Nilai-nilai kebudayaan barat yang beragam membentuk sub-sub kebudayaan sendiri dengan kebebasan berekspresi. Setiap orang memiliki kebebasan mengekspresikan dirinya yang sering kali mengabaikan norma-norma dan aturan yang berlaku di masyarakat. Aturan-aturan dan norma tersebut diabaikan dengan dalih Hak Asasi Manusia, setiap orang memiliki kebebasan mengekspresikan keinginan dan pilihan hidupnya. Salah satu contoh yang saat ini marak dan sudah mulai masuk pada masyarakat Indonesia yaitu LGBT (Lesbi, Gay, Biseksual, Transgander). Hal tersebut berdampak pada kemerosotan akhlak masyarakat muslim.⁶⁴

Secara sederhana, sepertinya menarik apa yang disampaikan oleh Hartana bahwa kemerosotan akhlak akibat globalisasi ini bisa dilihat dari aspek bobroknya moral manusia. Di era globalisasi ini telah banyak kita lihat nilai-nilai yang telah bergeser jauh, marak sekali kasus anak yang membunuh ibunya, ibu yang membunuh anaknya, anak dan

⁶¹ JA, Scholte, *Globalization: A Critical Introduction*, (London: Palgrave Macmillan, 2005), hal. 25.

⁶² B Osman, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Peradaban" dalam *Jurnal Peradaban*, Vol. 3, 2008, hlm. 75-79.

⁶³ Abuddin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 2.

⁶⁴ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 1993), hlm. 43.

orang tua saling menuntut, guru yang dibully oleh muridnya hal tersebut menunjukkan akhlak yang telah merosot. Bahkan penelitian BKKBN (Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional) menyebutkan, 30 persen remaja melakukan free sex.⁶⁵ Hemat penulis ini sangat memprihatinkan jika memang merupakan dampak negatif dari arus dunia global.

Para pakar sudah mewanti-wanti akan terjadinya peristiwa itu sehingga pesan yang diberikan kepada masyarakat adalah agar berhati-hati serta bisa bijak menerima arus global ini. Maka sebagaimana telah penulis ungkap di awal, tujuan pendidikan adalah mengatarkan orang memiliki kedewasaan dalam menalar baik yang berkaitan dengan unsur jasmaniah maupun ruhaniah. Sesuai dengan konteks saat ini, sesuai dengan apa yang disampaikan para ulama *al-akhdu bi al-jadid al-aslah* (ambilah hal-hal yang baru yang sekiranya baik dan banyak mengandung maslahat) mungkin dapat dijadikan dasar pijakan.

Azizy dalam salah satu risetnya saat mersepon perkembangan arus global ini ia tidak menampik jika banyak sisi positifnya, tetapi sisi negatifnya juga sangat banyak. Menurutnya, jika tidak berbenturan dengan nilai-nilai agama atau budaya positif masyarakat, maka bisa saja diambil, tetapi jika bertentangan maka sebaiknya tidak digunakan. Cukup dijadikan sebagai wawasan ilmu pengetahuan. Untuk itu diperlukan kemampuan untuk memfilter, memilih dan memilah setiap budaya yang masuk tidak terpengaruh oleh budaya dan gaya hidup yang negatif, sehingga pendidikan akhlak dirasa sangat urgent di era Globalisasi ini.⁶⁶

Permasalahan utamanya, arus globalisasi saat ini sangat berpengaruh besar dalam kehidupan manusia. Di Negara kita, perubahan terjadi dapat dipetakan dari yang semula agraris menuju masyarakat industri dan informasi yang berbeda-beda. Sehingga memunculkan beragam tantangan.

Adapun tantangan bagi pendidikan adalah dapat menyesuaikan dengan perubahan zaman saat ini. Seperti yang diungkap oleh Malik Fadjar belajar mengajar seperti yang terjadi di lembaga formal yang identik mengejar target pelajaran tanpa melihat fakta anak didik yang ada sebagian di antara mereka yang tidak sesuai dengan target tersebut. Dari sini, pelajar hanya dijadikan sebagai mesin pembajak tanah tanpa melihat kondisi mesin tersebut seperti apa. Sehingga dalam prakteknya, peserta didik dipaksa mampu menerima semua informasi yang diberikan, tanpa diberikan peluang sedikitpun untuk melakukan perenungan ataupun refleksi secara kritis.⁶⁷

Padahal, zaman era globalisasi ini cenderung terjadi pertukaran sosial budaya yang bebas tanpa sekat. Kesadaran emosional (EQ), kesadaran spiritual, dan kesadaran

⁶⁵Susanne Dida, dkk, "Pemetaan Prilaku Penggunaan Media Informasi dalam Mengakses Informasi Kesehatan Reproduksi di Kalangan Pelajar di Jawa Barat", dalam *Jurnal Keluarga Berencana*, Vol. 04, No. 02, 2009, hal. 34-35.

⁶⁶A. Qodri Azizy, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm. 25.

⁶⁷Zen Istiarsono, "Tantangan Pendidikan dalam Era Globalisasi: Kajian Teoritik" dalam *Jurnal Intelegensia*, Vol. 1, Nomor 2, hlm. 21.

majemuk juga cenderung memudar, maka sangat dibutuhkan peranan guru untuk lebih membina akhlak dalam pendidikan, selain juga memperkuat intelektual.

Menurut Otong Surasman, penting mengembalikan manusia pada sifat aslinya, yaitu fitrah. Karena saat ini sudah banyak manusia kehilangan kepribadiannya sebagai makhluk Allah yang dulunya dilahirkan dalam keadaan suci. Di antara caranya adalah mengoptimalkan pendidikan rabbaniyyah.⁶⁸

Otong juga menambahkan bahwa pendidikan Rabbaniyyah yang ia tawarkan bisa dioptimalkan dengan bertafakkur dan bertadabbur atas ciptaan Allah sehingga bisa memahami tugas manusia dengan baik. Tujuannya agar dapat memberikan kemaslahatan baik dalam hubungannya dengan Tuhan maupun tugasnya di masyarakat.⁶⁹

Pendidikan Rabbaniyyah akan memberikan inspirasi kepada peserta didik bahwa mereka adalah bagian umat terbaik yang dilahirkan untuk memperbaiki manusia, sehingga berusaha selalu untuk menjadi yang terbaik dan punya visi dan misi untuk mewujudkan kabaikan bagi bangsa-bangsa di dunia. Sebagai umat Islam, dalam pergaulan antar bangsa, setiap muslim harus berfikir bagaimana mempengaruhi mereka dengan Islam sebagai pandangan hidup terbaik karena datang sebagai tata nilai Ilahi Yang Maha Tinggi. Allah SWT berfirman:

{كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ } [آل عمران: 110]

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik. (Quran Surat Ali Imran Ayat 110).

Sebaliknya pendidikan Rabbaniyyah akan memberikan dorongan bagi setiap peserta didik untuk tidak bersikap minder dan inferior dalam pergaulan antar bangsa di era globalisasi. Allah SWT berfirman:

{وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ } [آل عمران: 139]

Dan janganlah kamu (merasa) lemah, dan jangan (pula) bersedih hati, sebab kamu paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang beriman (QS. Ali Imran 139).

⁶⁸Otong Surasman, "Pendidikan Rabbaniyyah dalam Prespektif Al-Qur'an" dalam Jurnal IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam, Volume 3 No. 01, 2020, hlm. 95.

⁶⁹Otong Surasman, "Pendidikan Rabbaniyyah dalam Prespektif Al-Qur'an", hlm. 97.

Dengan demikian, para terdidik dalam pendidikan Akhlak Islam akan terdorong kuat untuk memiliki kepribadian Islami (*As Syakhsbiyyah al Islamiyyah*) yang kuat aqidah Islamiyyahnya, kuat ibadahnya kepada Allah SWT karena selalu mengerjakan ketaatan kepada Allah baik yang wajib maupun yang sunnah nafilah, kuat bacaannya terhadap Al Quran dan Sunnah Baginda Nabi Muhammad Saw. siang dan malam dan selalu berpegang teguh kepada keduanya sesuai pesan baginda Nabi saw., kuat akal pikirannya karena selalu dipakai kapan pun di manapun, dan terampil dalam menguasai teknologi mutakhir sehingga terwujud sebagai orang mukmin yang kuat dan unggul atas masyarakat dunia, *khairu ummat ukbrijat linnaas*.

Pendidikan Akhlak dan Urgensinya Menurut Hamka

Sebelum melihat bagaimana pendidikan akhlak menurut Hamka, ada baiknya kita menengok sejenak bagaimana pendidikan akhlak menurut Muhammad ‘Athiyah al-Abrasyi. ‘Athiyah menyebut bahwa pendidikan akhlak adalah jiwa dari pendidikan Islam. Mencapai suatu akhlak yang sempurna adalah tujuan sebenarnya dari pendidikan Islam.⁷⁰ Pendidikan akhlak juga bisa diartikan sebagai suatu pendidikan atau penanaman akhlak yang mulia serta dasar moral, tabiat maupun perangai yang baik yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan anak, sejak ia masih kecil hingga dewasa.

Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar moral dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh anak sejak masa analisa hingga menjadi seorang mukallaf, seorang yang telah siap mengarungi lautan kehidupan. Akhlak adalah buah dari iman. Jika semasa kanak-kanaknya, ia tumbuh dan berkembang dengan berpijak pada landasan iman kepada Allah dan terdidik untuk selalu takut, ingat, bersandar meminta pertolongan dan berserah diri kepada-Nya, maka ia akan memiliki potensi dan respon yang instingtif di dalam menerima setiap keutamaan dan kemuliaan, di samping terbiat melakukan akhlak mulia.⁷¹

Ada yang mengatakan bahwa pendidikan akhlak bertujuan membentuk jiwa anak didik menjadi bermoral, berjiwa bersih, berkemauan keras (*al-Hirsh*), bercita-cita besar, tahu akan arti kewajiban dan pelaksanaannya, menghormati hak-hak orang lain, tahu membedakan mana yang baik dan buruk, memilih keutamaan karena cinta keutamaan, menghindari suatu perbuatan yang tercela karena memang hal itu tercela dan selalu ingat kepada Allah setiap melakukan pekerjaan.⁷²

Namun setidaknya, tujuan dari pendidikan akhlak tersebut paling tidak merangkum beberapa goal/capaian berikut:

⁷⁰ Muhammad Athiyah al-Abrasyi, *al-Tarbiyat al-Islamiyat wa Falasifatuha*, (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 22.

⁷¹ Abdul Kholiq, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm., 63

⁷² Darmuin (ed.), *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 121.

- a. Mampu membuat setiap orang berbudi pekerti (berakhlak), tingkah laku (tabiat), berperangai atau beradat istiadat yang baik yang sesuai dengan ajaran Islam.
- b. Agar tercipta hubungan yang baik dan harmonis antara sesama manusia dengan sesama makhluk.
- c. Poin tiga ini merupakan rincian dari dua poin sebelumnya, yaitu: agar terwujudnya manusia yang takwa terhadap Allah, dengan segenap kemuliaan jiwa bisa cinta terhadap kebenaran dan keadilan secara teguh dalam tiap pribadi muslim.⁷³

Dalam konteks ini, Hamka tampaknya tidak mempunyai nuansa pemikiran yang berbeda. Pendidikan, kata Hamka, adalah untuk membentuk watak pribadi. Setiap manusia yang terlahir ke dunia ini haruslah dididik supaya menjadi orang yang berguna dalam masyarakatnya. Dia harus diberi pendidikan tentang mana yang baik dan mana pula yang buruk.

Meskipun demikian, dalam uraian Hamka dalam penelitian ini ditemukan terlihat bahwa pemikiran Hamka menunjukkan kekhasannya. Di sini Hamka menegaskan bahwa tujuan dari pendidikan akhlak adanya dalam rangka pembangunan budi, akhlak, watak dan pribadi. Menurutnya ini sangat penting dilakukan agar tercipta manusia-manusia berbudi pekerti baik.⁷⁴ Maka menurut Hamka, tidaklah berhasil kalau hanya semata-mata menurut filsafat karena yang demikian tidaklah membawa kepuasan batin, tetapi membuat tujuan hidup menjadi samar dan nilai-nilai rohani menjadi hampa. Sehingga menurut Hamka, pendidikan harus didasarkan kepada kepercayaan bahwa di atas manusia ada lagi kekuasaan Maha Besar, itulah Tuhan.⁷⁵

Dari uraian di atas dipahami bahwa ada kesamaan Hamka dengan tokoh-tokoh pendidikan Islam lainnya tentang manusia ideal yang hendak dicapai melalui kegiatan pendidikan, yaitu manusia yang sempurna akhlaknya. Hal ini, tampaknya sejalan dengan misi kerasulan Nabi Muhammad dalam mewujudkan manusia yang berakhlak mulia.

Dalam kajian yang lebih rinci ini linier dengan Tujuan-tujuan pendidikan dalam Al-Qur'an dapat disimpulkan sebagai berikut: *Pertama*, mengenalkan manusia akan perannya di antara sesama titah (makhluk) dan tanggungjawab pribadinya dalam hidup ini. *Kedua*, mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggungjawabnya dalam tata hidup bermasyarakat. *Ketiga*, mengenalkan manusia akan alam ini dan mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan kemungkinan kepada mereka

⁷³ Amin Syukur, *Pengantar Studi Akhlak*, (Semarang: Duta Grafika, 1987), hlm. 76.

⁷⁴Meski Hamka menyebutkan beberapa istilah yang berbeda tentang tujuan pendidikan yakni membentuk budi, akhlak dan watak, tapi dia, tampaknya, tidak membedakan maksud masing-masingnya. Artinya, masing-masing istilah tersebut dimaknainya dengan konotasi yang sama, yaitu sifat yang telah ada di dalam batin, telah terhunjam sehingga dapat menimbulkan perangai dengan mudahnya, yang tak berhajat kepada berpikir lama lagi. Lihat: Hamka, *Akhlaqul Karimah*, (Jakarta: Panjimas, 1992), hal.4-5.

⁷⁵ Hamka, *Lembaga Hidup*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1986), cet. ke-9, hlm. 224.

untuk mengambil manfaat dari alam tersebut. *Keempat*, mengenalkan manusia akan pencipta alam ini (Allah) dan memerintahkan beribadah kepada-Nya.⁷⁶

Sementara itu, Hamka juga berpendapat bahwa pendidikan akhlak yang diperlukan bagi peserta didik adalah akhlak yang bersumber dari kepercayaan kepada Allah SWT. Ini berarti bahwa tauhid menjadi sumber moral bagi seorang muslim.

Dalam banyak tulisannya ditemukan bahwa Hamka menekankan tentang pentingnya tauhid sebagai pandangan hidup. Menurut Hamka, semua aktifitas haruslah didasarkan pada tauhid, termasuk di dalamnya akhlak. Hal tersebut dapat dilihat pada pernyataan Hamka berikut:

“Sungguh kepercayaan Tauhid yang ditanamkan demikian rupa melalui agama yang diajarkan oleh Nabi SAW membentuk akhlak penganutnya. Akhlak yang tabah dan teguh. Sebab tidak ada tempat takut, tidak ada tempat menyerah, tempat berlindung melainkan Allah.”⁷⁷

Apabila kepercayaan tauhid telah mendalam dan berurat berakar di dalam diri, dalam mental seorang muslim, maka dia akan dapat menjadi orang yang luar biasa. Manusia yang mempunyai keyakinan tauhid yang kuat itu akan mempunyai hubungan dengan langit yang sangat dekat dan akan menjadi manusia yang menang rohnya atas jasad (badan)nya.⁷⁸

Tauhid, selain sebagai pandangan hidup seorang muslim secara pribadi, juga seyogyanya, kata Hamka menjadi dasar atas pandangan hidup masyarakat. Oleh karena itu, Indonesia sebagai negara yang memilih Pancasila sebagai dasar negaranya dengan menjadikan sila pertama “Ketuhanan Yang Maha Esa” merupakan keputusan yang tepat. Dengan demikian, sila-sila lain yang mengandung cita-cita kemanusiaan yang adil dan beradab, keadilan sosial, kedaulatan dan kebangsaan, adalah akibat percaya kepada Tuhan, dan harus didasarkan kepada Tuhan.⁷⁹

Dapat kita pahami bahwa tiga tujuan pertama merupakan sarana untuk mencapai tujuan yang terakhir, dengan demikian jelas bahwa tujuan utama pendidikan Islam adalah *ma’rifatullah* (mengetahui Allah) dan bertakwa kepada-Nya, sedangkan *ma’rifat* (mengetahui) diri, masyarakat, dan aturan alam ini tiada lain hanyalah merupakan sarana yang mengantarkan kita ke *ma’rifatullah*.

Nampaknya gagasan Hamka di atas hampir sejalan dengan M. Natsir. Menurutnya, menghambakan diri kepada Allah merupakan tujuan hidup dan tujuan pendidikan. Ini bukan berarti suatu penghambaan yang memberi keuntungan pada obyek yang disembah,

⁷⁶ Miftahur Rohman dan Hairudin, “Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Kultural Islam”, dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9, No. 1 2018, hlm. 26.

⁷⁷ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), hlm.270.

⁷⁸ Hamka, *Pandangan Hidup Muslim*, hlm. 146.

⁷⁹ Hamka, *Lembaga Hidup*, hlm.134.

tetapi penghambaan yang mendatangkan kebahagiaan yang menyembah: penghambaan yang memberi kekuatan kepada yang memperhambakan dirinya.

Selanjutnya, konstruksi pemikiran seseorang tentang pendidikan tak bisa dilepaskan dari setting sosial di mana ia hidup di tengah masyarakat. Demikian halnya dengan pemikiran pendidikan akhlak Hamka, juga tak lepas dari sejumlah factor yang melingkupinya. Kondisi lingkungan juga sangat memiliki pengaruh besar dalam membentuk pola pikir yang selalu menyertai perkembangan seseorang. Begitu juga yang mempengaruhi pola pikir dan model pemikiran Hamka juga tidak lepas dari pengaruh keluarga, kerabat, pendidikan, lingkungan.

Pada masa mudanya, Hamka memang sudah dikenal gemar belajar agama Islam di berbagai tempat dan lembaga. Setelah menyelesaikan pendidikan Al-Qur'an, Hamka belajar ke Sekolah Diniyah (*diniyah school*) yang didirikan oleh Syekh Zainuddin Labay, kemudian belajar ke thawalib school, yaitu suatu lembaga yang merupakan modernisasi dari suatu jembatan besi. Pada lawatannya ke Jawa, terutama ke Yogyakarta Hamka juga belajar agama kepada beberapa ulama terkemuka pada saat itu, seperti H. Fakhruddin, R. M. Suryopranoto,⁸⁰ A.R. Sutan Mansur⁸¹ dan Ki Bagus Hadikusumo.⁸² Bahkan dari Ki Bagus Hadikusumo inilah Hamka mendapatkan pelajaran khusus mengenai tafsir Al-Qur'an. Disamping itu, selama di Yogyakarta Hamka sering melakukan diskusi dengan teman-teman seusianya yang memiliki wawasan luas dan cendekia. Mereka antara lain adalah Muhammad Natsir.⁸³

⁸⁰ Suryopranoto adalah kakak dari Ki Hadjar Dewantara. Ayah mereka adalah Kanjeng Pangeran Aryo (KPA) Suryaningrat, putra tertua dari Paku Alam III. Ini berarti Suryopranoto adalah anak laki-laki pertama dari seorang putra mahkota. Sebagai bangsawan, beliau pun bersekolah di ELS, lalu melanjutkan ke kursus pegawai rendah yang setara dengan MULO (Meer Uitgebreid Lager Onderwijs). Tahun 1908 ia bergabung dengan Budi Utomo. Namun, karena merasa kurang cocok dengan metode Budi Utomo yang dirasa kurang revolusioner, beliau pun mundur dan ikut berperan dalam pembentukan Jong Islamieten Bond. Setelah itu, beliau juga bergabung dengan Serikat Islam dan segera menjadi salah satu tokohnya. <https://www.pahlawanindonesia.com/r-m-suryopranoto/>. Diakses pada 15 April 2019, pukul 15:37 WIB.

⁸¹ Ahmad Rasyid Sutan Mansur atau lebih dikenal sebagai AR Sutan Mansur (lahir di Maninjau, Agam, Sumatra Barat, 15 Desember 1895 – meninggal di Jakarta, 25 Maret 1985 pada umur 89 tahun) adalah seorang tokoh dan pemimpin Muhammadiyah. Selain mendapatkan gemblengan agama, dia juga mendapatkan pendidikan formal. Adapun pendidikan formal didapat sejak tahun 1902 saat menimba ilmu di Tweede Class School (sekolah kelas dua), juga di Maninjau, hingga tahun 1909. Kemudian atas rekomendasi dari controlleur Maninjau, Sutan Mansur melanjutkan pendidikan ke Kweekschool (sekolah guru) di Kota Bukittinggi. Akan tetapi, karena sejak awal Sutan Mansur sudah berkeinginan bersekolah di Mesir, maka dia memutuskan untuk belajar ilmu agama terlebih dahulu kepada H. Abdul Karim Amrullah, ayahanda Buya Hamka. <http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-161-det-buya-haji-ahmad-rasyid-sutan-mansur.html>. Diakses pada 15 April 2019, pukul 15: 42 WIB.

⁸² Ki Bagoes Hadikoesoemo atau Ki Bagus Hadikusumo (lahir di Yogyakarta, 24 November 1890 – meninggal di Jakarta, 4 November 1954 pada umur 63 tahun) adalah seorang tokoh BPUPKI. Ia dilahirkan di kampung Kauman dengan nama R. Hidayat pada 11 Rabi'ul Akhir 1308 H (24 November 1890). Ki Bagus adalah putra ketiga dari lima bersaudara Raden Kaji Lurah Hasyim, seorang abdi dalem putihan (pejabat) agama Islam di Kraton Yogyakarta. Ki Bagus pernah menjadi Ketua Majelis Tabligh (1922), Ketua Majelis Tarjih, anggota Komisi MPM Hoofdbestuur Muhammadiyah (1926), dan Ketua PP Muhammadiyah (1942-1953). Ia sempat pula aktif mendirikan perkumpulan sandiwara dengan nama Setambul. Selain itu, bersama kawan-kawannya ia mendirikan klub bernama Kauman Voetbal Club (KVC), yang kelak dikenal dengan nama Persatuan Sepak Bola Hizbul Wathan (PSHW). https://id.wikipedia.org/wiki/Bagoes_Hadikoesoemo. Diakses pada 15 April 2019, pukul 15: 44 WIB.

⁸³ Mohammad Natsir (lahir di Alahan Panjang, Lembah Gumanti, kabupaten Solok, Sumatra Barat, 17 Juli 1908 – meninggal di Jakarta, 6 Februari 1993 pada umur 84 tahun) adalah seorang ulama, politisi, dan pejuang kemerdekaan Indonesia. Ia merupakan pendiri sekaligus pemimpin partai politik Masyumi, dan tokoh Islam terkemuka Indonesia. Di dalam negeri, ia pernah menjabat menteri dan perdana menteri Indonesia, sedangkan di kancah internasional, ia pernah menjabat sebagai presiden Liga Muslim se-Dunia (World Muslim Congress) dan ketua Dewan Masjid se-Dunia. https://id.wikipedia.org/wiki/Mohammad_Natsir. Diakses pada 15 April 2019, pukul 15: 45 WIB.

Tujuan Pendidikan Akhlak Menurut Hamka

Istilah “tujuan” secara etimologi berarti arah, maksud atau haluan. Dalam bahasa Arab, “tujuan” disebut “*Maqâshid*”. Sementara dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan “*goal, purpose, objectives* atau *aim*”. Secara terminologi, tujuan berarti sesuatu yang diharapkan tercapai setelah sebuah usaha atau kegiatan selesai. Tujuan merupakan suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atau kegiatan selesai dilaksanakan. Karena itu, pendidikan yang merupakan suatu usaha yang berproses mempunyai tujuan tertentu yang hendak dicapai sebagai indikasi berhasilnya pendidikan tersebut.⁸⁴

Menurut Hamka, *ghayah* (tujuan) dan *washilah* (sarana) dalam hal apapun harus ada, tidak hanya dalam menuntut ilmu. Karena secara sederhana yang disebut dengan *Ghayah* atau tujuan yaitu suatu pernyataan tujuan yang akan diwujudkan, sedangkan *washilah* adalah metode atau cara yang akan dilakukan untuk tujuan tersebut. Artinya, tujuan merupakan cita-cita yang ideal yang hendak diwujudkan. Sedangkan formulasinya, atau yang disebut sebagai lingkup dari tujuan pendidikan itu adalah pencerminan dari idealitas penyusunannya, baik secara instruksional maupun individual.

Oleh karena itu, nilai-nilai apakah yang dicita-citakan oleh penyusunannya dari tujuan itu akan mewarnai corak kepribadian manusia dari hasil proses kependidikan.⁸⁵ Menurut Hamka, karena pendidikan merupakan aktivitas yang sistematis dan terencana, dan juga menjadi bekal untuk melengkapi tujuan hidup. Yaitu secara horizontal atau relasinya kepada Tuhan, manusia sebagai *khalifah al-Allah fil ardl* (delegasi Allah yang diutus di muka bumi) sedangkan secara vertical, atau kaitannya dengan manusia, fungsi manusia sebagai *abd al-Allah* (hamba Allah) atau menurut sementara para ulama diartikan sebagai pengabdian Allah.

Tujuan pendidikan menurut Hamka adalah untuk mewujudkan manusia yang sempurna (*al-kamal*) dan keutamaan budi, yang melalui bekal tersebut, seseorang bisa meraih kebahagiaan (*happiness*). Sedangkan wujudnya sebagai hamba Allah, bermakna bahwa manusia dalam kedudukannya sebagai *khalifah Allah fil al-ardl* (wakil Allah di muka bumi) diwujudkan dalam bentuk ketaatan, ketundukan dan kepatuhan kepada Allah dalam berbagai perintah dan larangan-Nya.

Di sisi lain, sebagai implementasi dari kesempurnaannya, yang dimaksudkan oleh Hamka adalah kesempurnaan lahir dan batin. Artinya manusia selain memiliki kecakapan dalam bertindak juga memiliki kecakapan dalam berkehendak. Hal-hal kecil tersebut bisa dimulai dari pembiasaan-pembiasaan sebagai realisasi dari kesempurnaan lahir dan batin manusia. Terkait konteks ini, Hamka melihat bahwa kesempurnaan manusia sangat terkait

⁸⁴ Miftahur Rohman dan Hairudin, “Konsep Tujuan Pendidikan Islam” dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9, No. 1 2018, hal. 24.

⁸⁵ Nur Hamim, *Manusia dan Pendidikan Elaborasi Pemikiran Hamka*, (Sidoarjo: Qisthos Digital Press, 2009), hlm. 86.

dengan keutamaan budi (*alfadha'il*), dimana keutamaan budi menuntut adanya keserasian tertentu dalam hubungan fungsional daya-daya yang dimiliki oleh manusia.⁸⁶

Menurut Ibnu Miskawaih, Tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap batin yang mampu mendorong secara spontan untuk melahirkan semua perbuatan yang bernilai baik, sehingga ia berperilaku terpuji, mencapai kesempurnaan sesuai dengan substansinya sebagai manusia, dan memperoleh kebahagiaan (*as-sa'adah*) yang sejati dan sempurna.⁸⁷

Apa yang disampaikan oleh Ibnu Miskawaih juga sealur dengan pendapat Hamka. Menurutnya, tujuan tertinggi dari pendidikan akhlak adalah ingin mencapai budi pekerti luhur serta menjadi manusia yang sempurna (*al-Kamal*). Sedangkan yang dimaksud dari ketinggian budi tersebut adalah apabila manusia telah dapat mencapai derajat *I'tidal*, yaitu meraih adanya keseimbangan yang tertanam kuat dalam jiwa manusia, yang semua itu adalah bentuk mediasi atau pertengahan dari dua sifat yang paling berlawanan. Karena berada di antara adanya potensi akal, nafsu, syahwat sehingga memunculkan keutamaan budi.⁸⁸

Dalam pandangan Hamka *i'tidal* itu terbentuk atas dua faktor:

- a. Berkat anugerah Tuhan atas manusia dan kesempurnaan fitrah manusia sendiri. Manusia diciptakan oleh Tuhan dilengkapi dengan akal, disamping itu dianugerahi pula syahwat atau nafsu sex dan ghadab (nafsu amarah). Semua anugerah Tuhan itu berjalan sesuai dengan hajat hidup manusia, maka diperlukan adanya keseimbangan sebagai ditentukan oleh agama atau syara'.
- b. Mulianya akhlak atau bisa juga disebut sebagai budi pekerti juga bisa muncul karena kuatnya upaya *mujahadah*. Artinya, sebagai upaya sungguh-sungguh dalam melatih batin sehingga memiliki ketajaman, peka terhadap segala unsur. Baik yang berkaitan dengan unsur sosial, maupun lainnya. Dengan demikian, tanpa ada paksaan dari pihak luar, ia bisa berlaku santun, bertutur kata baik, bisa menyesuaikan diri dengan orang lain. Dilakukan tanpa memiliki rasa berat, karena sudah menjadi tabiatnya.⁸⁹

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tujuan pendidikan akhlak menurut Hamka ialah tercapainya keseimbangan jiwa manusia, yang bisa mengendalikan nafsu, syahwat, serta keutamaan budi yang bisa dicerminkan baik untuk individu maupun untuk masyarakat sosial. Atau memiliki sifat utama yang melekat menjadi satu kesatuan dalam akhlak kenabian.⁹⁰ Sifat-sifat itu adalah:

⁸⁶ Nur Hamim, *Manusia dan Pendidikan Elaborasi Pemikiran Hamka*, hlm. 87.

⁸⁷ Ibnu Miskawaih, *Tahdzib al-Akhlak*, hlm. 30-31.

⁸⁸ Chabib Thoha dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 135.

⁸⁹ Hamka, *Akhlakul Karimah*, (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992), hlm. 84.

⁹⁰ Untuk melihat informasi tentang sifat-sifat Rasulullah lebih lanjut bisa dibaca dalam, Isa at-Tirmidzi, *Syam'ail Muhammadiyah*, (Beirut: Dar al-Hadits, 1988), hlm. 51.

a. *Shiddiq* (benar dan jujur).

Dengan jujur tidak mungkin ada wahyu yang dibuat-buat secara dusta, dan tidak ada wahyu yang diselewengkan. Kebenaran dan kejujuran seorang nabi mencakup jujur dalam niat, maksud, perkataan dan tindakannya.

c. *Amanah* (dapat dipercaya).

Maksudnya semua yang disampaikan baik berupa ucapan maupun perbuatan, atau memberikan contoh secara pasif, dapat dipercaya dan diyakini, serta dapat dipertanggung jawabkan sebagai sesuatu yang datang dari Allah Swt. Semua disampaikan secara utuh, mustahil berkhianat. Serta mustahil melakukan manipulasi.

d. *Tabligh* (menyampaikan).

Maksudnya bagi seorang nabi, apapun yang diajarkan pasti akan disampaikan. Dan penyampaiannya sangat variatif, bijaksana, penuh kearifan, sesuai dengan kondisi dan situasi dengan bahasa yang jelas dan kelembutan atau mungkin dengan cara memberikan contoh teladan (*lisan al-hâl*).

e. *Fathanah* (cerdas dan pintar).

Seorang nabi mestilah cerdas, cerdas dan pintar, memiliki wawasan yang luas, pemikiran yang mendalam, dan pandai memilih bahasa secara cepat dan tepat (*criticle and replectif thinking*). Oleh karena itu, mustahil seorang nabi punya sifat bodoh. Lebih utama lagi adalah bahwa kecerdasan nabi tersebut dibimbing langsung dari Allah Swt. Semua perkataan nabi terkontrol dan bukan kehendak semena-mena dari dirinya, tetapi sungguh-sungguh dari Allah. Hal itu disampaikan langsung di dalam Al-Qur'an surah An-Najm ayat 3:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ

“Dan Tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut kemauan hawa nafsunya,” (Q.S. an-Najm, [53]:3)

Sifat-sifat tersebut tercermin di dalam etos kerja dan kinerja akhlak kenabian Muhammad, baik sebagai hamba Allah dan kekasih-Nya, maupun sebagai khalifah dan pemimpin di permukaan bumi dan alam semesta ini. Sebenarnya, sifat-sifat mulia kenabian bukan hanya pada empat sifat itu saja, akan tetapi dapat dipahami pada substansi akhlak terpuji (*al-mahmudah*) yang tergambar dalam sejumlah nama-nama Nabi. Dalam kitab *Hâdzîhi Dalâil al-Khairât ma'a al-Ahzâb*, bahwa Nabi Muhammad memiliki kurang lebih dua ratus nama atau sebutan.⁹¹

⁹¹Muhammad bin Sulaiman al-Jazuli, *Dalâil al-Khairât*, Ijazah oleh Muhammad Dzurrah, hlm. 13.

Demikian itu perlu difahami sebagai satu kesatuan dari ciri pendidikan yang kompleks. Karena sebagaimana visi Nabi Muhammad yang utama adalah untuk menyempurnakan akhlak. Artinya, tujuan utama dari pendidikan adalah cerminan dari akhlak yang baik. Sukses dan tidaknya pendidikan bisa dilihat dari cerminan akhlak.

Metode seperti ini berfungsi menyempurnakan apa saja yang kurang atau yang tidak terungkap untuk melihat sikap dan tindakan seseorang. Mungkin secara lahir manusia tampak baik dan manis, tetapi di dalam hatinya justru tersimpan bermacam motivasi dan tujuan yang dapat membahayakan orang lain. Hal ini sebagaimana yang disampaikan dalam firman Allah surah al-Baqarah [2], ayat 6-7:

إِنَّ الَّذِينَ كَفَرُوا سَوَاءٌ عَلَيْهِمْ ءَأَنذَرْتَهُمْ أَمْ لَمْ تُنذِرْهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ. خَتَمَ اللَّهُ عَلَى قُلُوبِهِمْ وَعَلَى سَمْعِهِمْ ۖ وَعَلَى أَبْصَارِهِمْ غِشَاوَةٌ وَلَهُمْ عَذَابٌ عَظِيمٌ

“Sesungguhnya orang-orang kafir, sama saja bagi mereka, kamu beri peringatan atau tidak kamu beri peringatan, mereka tidak juga akan beriman. Allah telah mengunci-mati hati dan pendengaran mereka, dan penglihatan mereka ditutup. Dan bagi mereka siksa yang Amat berat,” (Q.S. al-Baqarah [2] :6-7)

Kedua ayat di atas menjelaskan tentang kondisi ruhani dan jiwa orang-orang yang telah ingkar terhadap hukum-hukum Tuhannya, sehingga bekas pengingkaran itu dapat menutupi hati, pendengaran, dan penglihatan. Ketiga, instrumen penting yaitu hati, telinga, dan mata manusia kehilangan fungsinya yang hakiki, untuk mencerna dan menangkap hakikat kebenaran dari Allah. Sedangkan Allah swt dalam firmanNya menjelaskan dengan kata *kafarū* yang artinya adalah telah atau sudah berbuat kufur. Kata ini mengandung makna bahwa perbuatan, sikap atau tindakan pengingkaran, dan pendustaan kepada kebenaran sudah dilakukan dan selalu dilakukan. Hal ini pun sekaligus menguatkan kesan adanya dusta di atas kedustaan, pengingkaran di atas pengingkaran, atau kekafiran di atas kekafiran.⁹²

Apabila di antara kita menjumpai pribadi seperti itu, maka yang demikian itu menunjukkan bahwa ia mempunyai persoalan ruhani dengan Tuhannya maupun dengan makhluk-Nya. Karena nasehat dan peringatan yang diberikan sangat sulit untuk dapat merubah sikap dan perilakunya kepada yang lebih baik dan lebih benar. Kecuali ketika ada kilasan bekas kekufuran (dosa-dosa) yang telah menutupi hati. Oleh karena itu, pendengaran, penglihatan, dan hatinya mesti harus dibersihkan terlebih dahulu.

⁹²Lebih lanjut mengenai makna kata ini bisa dilihat dalam, Ibnu Faris, *Maqayyis al-Lughah*, Bairut: Dar Fikr, t.th, Jilid 2, hlm. 32.

KESIMPULAN

Dari uraian tentang pendidikan akhlak dan urgensinya di era globalisasi yang diramu dengan pola pemikiran Buya Hamka sebagai salah satu Tokoh terkemuka di Indonesia, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Pendidikan akhlak adalah pendidikan mengenai dasar-dasar akhlak dan keutamaan perangai, tabiat yang harus dimiliki dan dijadikan kebiasaan oleh setiap individu.
2. Globalisasi membawa perspektif baru tentang konsep “Dunia Tanpa Batas” yang saat ini telah menjadi realita dan berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan budaya yang akhirnya membawa perubahan baru. Salah satu hal yang paling dikhawatirkan adalah lunturnya akhlak manusia.
3. Menurut HAMKA, tujuan pendidikan akhlak adanya dalam rangka pembangunan budi, akhlak, watak dan pribadi agar tercipta manusia-manusia berbudi pekerti baik. Dengan demikian diharapkan tercapai keseimbangan jiwa manusia, yang bisa mengendalikan nafsu, syahwat, serta keutamaan budi yang bisa dicerminkan baik untuk individu maupun untuk masyarakat sosial
4. Pendidikan Akhlak adalah upaya mempertahankan eksistensi budi manusia di era globalisasi yang tanpa batas, sehingga bisa menjadi manusia sempurna (insan kamil) sehingga bisa menjalankan fungsi dan tugasnya sebagai Khalifah dan sebagai hamba Allah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak Dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Amzah, 2007.
- Al-Abrasi, Muhammad Athiyah, *Dasar-dasar pendidikan Islam*, terj, Bustami Abdul Ghani, Jakarta: Bulan Bintang. 1999.
- , Muhammad Athiyah, *al-Tarbiyat al-Islamiyat wa Falasifatuha*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- Alim, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*, Bandung: Remaja Rosdakarya Offset Bandung, 2006.
- Azizy, A. Qodri, *Melawan Globalisasi: Reinterpretasi Ajaran Islam Persiapan SDM dan Terciptanya Masyarakat Madani*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004, hal. 25
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 1993.
- Bertens, K. , *Etika*, Jakarta: PT. Gramedia, 2003.

- Al-Bukhari, Imam, *Adabul Mufrad Kumpulan Hadits-hadits Akhlak*, Terj. Moh. Suri Sudahri, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2008.
- Darmaningtyas, et. al., *Membongkar Ideologi Pendidikan, Jelajah Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional*, Yogyakarta: Resolusi Press, 2014.
- Darmuin (ed.), *Pemikiran Pendidikan Islam*, Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Dewantara, Ki Hajar Dewantara, *Karya I (Pendidikan)*, Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa, 1962.
- Dida, Susanne, dkk, “Pemetaan Prilaku Penggunaan Media Informasi dalam Mengakses Informasi Kesehatan Reproduksi di Kalangan Pelajar di Jawa Barat”, dalam *Jurnal Keluarga Berencana*, Vol. 04, No. 02, 2009.
- Faris, Ibnu, *Maqayyis al-Lughab*, Bairut: Dar Fikr, t.th.
- Giddens, A., *The Consequences of Modernity*, Cambridge: Polity Press, 1990.
- Hamim, Nur, *Manusia dan Pendidikan Elaborasi Pemikiran Hamka*, Sidosrjo: Qisthos Digitsl Press, 2009.
- , *Akhlakul Karimah*, Jakarta: Pustaka Panjimas, 1992.
- , *Lembaga Hidup*, Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1986.
- , *Pandangan Hidup Muslim*, Jakarta: Bulan Bintang, 1992.
- , *Tafsir al-Azhar*, Juz. 30, Jakarta: PT. Pustaka Panjimas, 1960.
- <https://www.pahlawanindonesia.com/r-m-suryopranoto/>. Diakses pada 15 April 2019, pukul 15:37 WIB.
- <http://www.muhammadiyah.or.id/id/content-161-det-buya-haji-ahmad-rasyid-sutan-mansur.html>. Diakses pada 15 April 2019, pukul 15: 42 WIB.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Bagoes_Hadikoesoemo. Diakses pada 15 April 2019, pukul 15: 44 WIB.
- https://id.wikipedia.org/wiki/Mohammad_Natsir. Diakses pada 15 April 2019, pukul 15: 45 WIB.
- Ilyas, Yunahar Ilyas, *Kuliah Akhlak*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Istiarsono, Zen, “Tantangan Pendidikan dalam Era Globalisasi: Kajian Teoritik” dalam *Jurnal Intelegensia*, Vol. 1, Nomor 2.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1991, hal. 232
- Kholiq, Abdul, dkk, *Pemikiran Pendidikan Islam Kajian Tokoh Klasik dan Kontemporer*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.

- Knight, George R., *Filsafat Pendidikan*, Terj. Mahmud Arif, Yogyakarta: Gama Media, 2007.
- Mahfudh, Sahal Mahfudh, *Nuansa Fiqih Sosial*, Yogyakarta: LKis, 1999.
- Mahmud, Ali Abdul Halim Mahmud, *Tarbiyah al-kebuluqiyah*, Jakarta: Gema Insani Pres, 2004.
- Masy'ari, Anwar, *Akhlak Alqur'an*, Jakarta: Kalam Mulia, 1990.
- Mujib, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Mujieb, M. Abdul Mujieb, dkk, *Ensiklopedi Tasawuf Imam Al-Ghazali Mudah Memahami dan Menjalankan Kehidupan Spiritual*, Jakarta: Hikmah Mizan Publika, 2009.
- Muslich, Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Al-Munawwar, Said Agil Husin, *Aktualisasi Nilai-nilai Qur'ani dalam sistem pendidikan islam*, Jakarta: Ciputat Press. 2005.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005.
- , Abuddin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Nizar, Samsul, *Memperbincangkan Dinamika Intelektual dan Pemikiran Hamka Tentang Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2008.
- Osman, B, "Pengaruh Globalisasi Terhadap Peradaban" dalam *Jurnal Peradaban*, Vol. 3, 2008.
- Rohman, Nur, *Studi Komparasi Pendidikan Akhlak Menurut Hamka dan Zakiyah Daradjat*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2013.
- Rohman, Miftahur, dan Hairudin, "Konsep Tujuan Pendidikan Islam Perspektif Nilai-nilai Kultural Islam", dalam *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 9, No. I. 2018..
- Scholte, JA, *Globalization: A Critical Introduction*, London: Palgrave Macmillan, 2005.
- Sidik, Firman, *Pendidikan Akhlak: Studi Pemikiran Hamka dan Bisri Mustofa*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2015.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Kenakalan Remaja*.
- Sulaiman, Fathiyah Hasan Sulaiman, *Aliran-Aliran Dalam Pendidikan Studi Tentang Aliran Pendidikan Menurut Al-Ghazali*, Semarang: Dina Utama, 1993.
- Surasman, Otong, "Pendidikan Rabbaniyah dalam Prespektif Al-Qur'an" dalam *Jurnal IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, Volume 3 No. 01, 2020,
- Suseno, Franz Magnis Suseno, *Etika*, Jakarta: Kanisius, 1987.

- Suyudi, M., *Pendidikan dalam Perspektif al Qur'an Integrasi Epistemologi Bayani, Irfani, dan Burhani*, Yogyakarta: Mikraj, 2005.
- Syukur, Amin, *Pengantar Studi Akhlak*, Semarang: Duta Grafika, 1987.
- Sztompka, Piotr, *Sosiologi Perubahan Sosial*, Jakarta: Prenada Media Group, 2004.
- At-Tirmidzi, Isa, *Syamâil Muhammadiyah*, Beirut: Dar al-Hadits, 1988.
- Toha, Chabib, dkk., *Metodologi Pengajaran Agama*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999.
- Usa, Muslih, *Pendidikan Islam di Indonesia (Antara Cita dan Fakta)*, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991.
- Waters, M. Waters, *Globalization*, London: Taylor and Francis Group, 1995.
- Yunus, Mahmud, *Pokok-Pokok Pendidikan dan Pengajaran*, Jakarta: Hida Karya Agung, 1990.
- Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.